BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : Pembakaran Lahan
Edisi : 02 Juni 2008
Halaman : 09

Masyarakat Diminta Tak Bakar Lahan

[BENGKULU] Memasuki musim kemarau, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Bengkulu meminta masyarakat dan pengusaha perkebunan dalam memperluas areal tanam tidak melakukan pembakaran lahan karena akan menimbulkan kabut asap. "Kita minta masyarakat dan pengusaha perkebunan tidak membakar lahan pada musim kemarau sehingga daerah ini tidak diselimuti kabut asap pada musim kemarau," kata Asisten II Pemprov Bengkulu, Fauzan Rahim, di Bengkulu, Senin (2/6) pagi.

Bagi pengusaha perkebunan yang terbukti membakar lahan akan diberikan sanksi tegas sesuai peraturan yang berlaku. " Pemerintah tidak akan memberikan ampun kepada mereka yang membakar lahan pada musim kemarau. Jika terbukti ada masyarakat dan pengusaha perkebunan membakar lahan akan kita proses secara hukum. Sebab, membakar lahan dapat menimbulkan kabut asap," katanya.

Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Bengkulu, Chairil Burhan mengatakan, sampai saat ini belum ditemukan titik api di wilayah Bengkulu. Namun demikian, pihaknya sudah menyiagakan tim pengendali kebakaran hutan sehingga jika ditemukan ada titik api dan kebakaran langsung dipadamkan.

Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat Perjuangan Bengkulu, Zainal Antony, mengatakan, untuk mengantisipasi terjadi kabut asap saat kemarau pihak Dinas Kehutanan setempat harus tegas mengawasi perusahaan perkebunan yang ada. Dengan pengawasan itu, mereka tidak melakukan pembakaran lahan.

Nurdin (34), warga Kota Bengkulu mengatakan, dirinya setuju kalau pelaku pembakaran lahan di musim kemarau diberikan sanksi tegas. Alasannya, perbuatan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kabut asap, sehingga mengganggu berbagai aktivitas warga maupun pemerintah termasuk penerbangan.

Petani Sayur-mayur di Kota Jambi R Purba kepada *SP* Senin pagi ini mengatakan, kemarau yang mulai melanda Jambi sejak Mei lalu membuatnya khawatir tanaman sayur-mayur kekeringan. Dia terpaksa menyiram tanaman menggunakan ember. Akibat kemarau juga membuat sebagian ladang tidak ditanami karena khawatir puso. [143/141]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup